

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Berdasarkan pengertian tersebut dapat terlihat bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi diri dan dikarenakan pentingnya sektor pendidikan tersebut menuntut keberhasilan dalam pendidikan.

Keberhasilan dalam pendidikan atau yang biasa disebut prestasi merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran (Soetjiningsih dalam Kristini & Mere, 2010). Sehingga prestasi akademik merupakan suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sebagaimana diungkapkan oleh Huitt (dalam Kristini & Mere, 2010) prestasi akademik seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar.

Prestasi akademik yang baik akan dipenuhi jika siswa memiliki motivasi berprestasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Winkel (1991) bahwa dalam rangka belajar di sekolah atau di sebuah lembaga pendidikan, motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang maksimal demi penghargaan terhadap diri sendiri. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa standar keunggulan (*standard of excellence*). Sehingga motivasi berprestasi dapat mendorong individu untuk mencapai kesuksesan.

Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Degeng, 2000). Sehingga apabila siswa memiliki motivasi berprestasi maka siswa akan berusaha mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Toding, David dan Pali (2015) bahwa motivasi yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi penting bagi siswa untuk mencapai prestasi, salah satunya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari generasi muda, dipersiapkan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menekuni bidang keahliannya. Belum semua siswa mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran sehingga prestasi akademik yang dicapai masih banyak

dalam klasifikasi minimal lulus jika dilihat dari kemampuan siswa dalam mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi (Sugiyanto, 2007).

SMK Adzkia merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta yang berada di kota Padang. Pada kenyataannya motivasi berprestasi SMK ini belum cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari pencapaian hasil ujian nasional SMK tahun pelajaran 2013/2014, SMK Adzkia berada pada peringkat 34 dari total 37 SMK se-kota Padang berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Padang. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Adzkia Padang, nilai ujian nasional SMK Adzkia Padang rendah dikarenakan siswa menyepelekan ujian nasional karena sebelumnya telah dilakukan beberapa kali *tryout*. Selain itu, rendahnya minat siswa untuk belajar ketika akan menghadapi ujian nasional, dan siswa lebih tertarik belajar untuk pelajaran yang disukainya saja. Sebagaimana penelitian Handoko (dalam Iswanti, 2001) bahwa terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat antara motivasi berprestasi dan prestasi akademik, sehingga ketika siswa SMK Adzkia Padang mendapatkan prestasi rendah (ujian nasional), maka terdapat kemungkinan adanya motivasi berprestasi rendah.

Peneliti melakukan wawancara kepada tujuh orang siswa SMK Adzkia pada tanggal 24 Agustus 2015 dan diketahui, tentang tugas sekolah, siswa sering menyalin tugas temannya ketika siswa merasa kesulitan, sehingga tidak ada usaha untuk mengerjakan tugas tersebut. Setiap guru memberikan tugas rumah yang dilakukan dalam kelompok, siswa mengaku jarang ikut mengerjakan tugas tersebut bersama teman-temannya. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia adalah

orang yang tidak suka berfikir yang terlalu berat. Oleh sebab itu, siswa tersebut lebih menyukai pelajaran tertentu yang dianggapnya mudah, begitu juga dengan tugas, siswa lebih menyukai pekerjaan rumah yang sangat mudah dan sekiranya siswa dapat mengerjakannya. Selain itu, siswa lainnya mengungkapkan bahwa setelah selesai ujian sekolah, siswa tidak merasa ingin mengetahui hasil kerjanya atau nilai. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa mendapatkan nilai yang jelek, menurut siswa mendapat nilai yang bagus merupakan kebetulan yang jarang terjadi.

Hal tersebut didukung dengan adanya hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran kelistrikan di SMK Adzkia pada tanggal 24 Agustus 2015, diketahui hasil belajar siswanya berada pada rata-rata kelas, yakni pada kisaran nilai tujuh. Selain itu siswa mudah merasa puas dengan prestasi yang diraih. Siswa merasa sudah cukup puas apabila prestasi yang diraih sama dengan kebanyakan prestasi yang diraih teman-temannya. Siswa sudah merasa aman apabila mereka tidak remedial dalam ulangan atau siswa tidak remedial namun siswa lainnya banyak yang remedial. Siswa cenderung mengabaikan tugas jika kurang mendapat pengawasan dari guru. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan dorongan dari dalam diri siswa sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari pada siswa lain.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK SMK Adzkia pada tanggal 24 Agustus 2015, didapatkan informasi bahwa siswa SMK Adzkia menunjukkan beberapa perilaku seperti sering bolos, sering meminta izin di jam pelajaran untuk keluar sekolah dengan berbagai alasan, tidak melengkapi

keperluan belajar, absen dari jam pelajaran, hingga ada siswa yang berhenti sekolah. Selain itu guru BK juga mengatakan bahwa minat siswa untuk mengikuti pelajaran di sekolah sangat rendah, siswa tidak mengerjakan tugas rumah, ketika diberikan tugas di sekolah siswa juga tidak mengerjakan, ketika ulangan harian siswa memperoleh nilai di bawah nilai tuntas, ketika ditanya siswa mengatakan tidak belajar untuk persiapan mengikuti ulangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK, perilaku-perilaku siswa tersebut mengindikasikan motivasi berprestasi yang rendah.

Komponen motivasi berprestasi yang membedakan siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah, yaitu : individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa bertanggungjawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya, memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang dan berani mengambil resiko bila mengalami kegagalan, cenderung kreatif dan tidak menyukai pekerjaan rutin, menyukai umpan balik karena memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin (Toding dkk, 2015).

Feld, Ruhland, dan Gold (1979) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memandang keberhasilan dapat dicapai pada apapun, dan untuk mencapainya, seseorang akan cenderung berusaha dan gigih dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki prestasi akademis yang tinggi, mudah

beradaptasi dalam kelas, memiliki konsep diri yang tinggi, dan jarang mengalami kecemasan akademis (Hudley & Gottfried, 2008). Sebaliknya seseorang dengan motivasi berprestasi rendah cenderung akan sulit untuk beradaptasi dalam kelas, memiliki konsep diri yang rendah serta seringkali mengalami kecemasan akademis. Selain itu, Schunk, Pintrich, dan Meece (2010) menyatakan karakteristik lain seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk memperbesar usahanya agar dapat berhasil dengan cara melakukan usaha-usaha tertentu yang dapat mendukung tujuannya tercapai. Hal tersebut berbeda dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang jarang dalam melakukan penambahan usaha tertentu untuk mencapai tujuannya.

Terkait dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa tersebut cenderung memiliki rendahnya prestasi yang dicapai, rentan mengalami *dropout*, dan tidak naik kelas, serta kurangnya keterlibatan di sekolah (Hudley & Gottfried, 2008; Santrock, 2011). Karakteristik lainnya adalah membutuhkan dukungan sosial setiap akan mengerjakan tugas dan seringkali menyerah dalam mengerjakannya (Santrock, 2011).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa, salah satunya adalah lingkungan keluarga, dalam lingkungan keluarga terdapat dukungan sosial dari orangtua (Cutrona, 1994). Dukungan sosial dari orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan sosial dari orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja (Corvile-Smith, Ryan, Adam

& Dalicandro dalam Tarmidi & Rambe, 2010). Dukungan sosial orangtua akan memberikan dampak positif bagi prestasi belajar siswa.

Dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada siswa secara umum berfungsi untuk memberikan perasaan diterima, diperhatikan, disayangi, dihargai, dan dicintai. Dengan adanya hal tersebut siswa akan merasa bahagia dan tenang karena siswa merasa ada orang lain yang dapat diandalkan bantuannya bila mendapatkan kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Dukungan sosial dari orangtua juga dapat berfungsi sebagai *reward* dan dapat mengarahkan serta mendorong siswa untuk berprestasi (Jung, 1978).

Menurut Sarafino (1994) bentuk-bentuk dukungan sosial meliputi: (1) dukungan emosional, yaitu perasaan empatik, perhatian, dan keprihatinan terhadap orang lain. Dukungan emosional dapat memberikan individu perasaan nyaman, tenang, dimiliki, dan merasa dicintai ketika sedang memiliki masalah atau berada dalam situasi yang *stressfull*; (2) dukungan penghargaan, dukungan penghargaan terlihat dari ekspresi seseorang ketika memberikan penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan individu dan perbandingan positif antara individu yang satu dengan yang lain; (3) dukungan instrumental, meliputi bantuan langsung, yaitu ketika seseorang memberikan atau meminjamkan uang atau pertolongan berupa pekerjaan ketika orang lain menghadapi situasi yang *stressfull*; (4) dukungan informasional, meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik tentang bagaimana seseorang mengerjakan sesuatu.

Menurut Weiss (dalam Cutrona, 1994), siswa yang mendapat dukungan sosial dari orangtua yaitu dengan adanya perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman, perasaan menjadi bagian dari keluarga, tempat orangtua berada dan tempat saling berbagi minat dan aktivitas, adanya pengakuan akan kompetensi dan kemampuan siswa, adanya kepastian atau jaminan bahwa siswa dapat mengharapkan orangtua untuk membantu dalam semua keadaan, adanya nasehat dan pemberian informasi oleh orangtua kepada siswa, dan siswa merasakan akan tanggung jawab orangtua terhadap kesejahteraan siswa.

Fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan wawancara dengan salah satu orangtua siswa SMK Adzkie dari jurusan teknik komputer jaringan pada tanggal 24 Agustus 2015, bahwa orangtua lebih menyerahkan segala sesuatunya kepada pihak sekolah. Orangtua kurang mengetahui masalah anaknya di sekolah, karena anaknya tidak pernah bercerita tentang masalahnya di sekolah dan sering membangkang ketika ditanya. Masalah antara siswa dan orangtua juga disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Adzkie Padang yang selalu melakukan *home visit* ke rumah siswa yang bermasalah. Berdasarkan pernyataan guru BK yang melakukan *home visit* ke rumah-rumah siswa, didapatkan bahwa kebanyakan orangtua tidak punya waktu untuk siswa di rumah, kurangnya kontrol terhadap siswa dan adanya pertengkaran antara siswa dan orangtua. Didapatkan pula informasi bahwa kurangnya interaksi dan komunikasi antara orangtua dan siswa yang menjadikan siswa tersebut tidak betah untuk berada di rumah. Selain itu, tujuh orang siswa ketika diwawancara mengungkapkan bahwa siswa merasa orangtuanya tidak pernah menanyakan

kesulitannya pada pelajaran di sekolah, orangtua siswa tidak memberi bantuan ketika siswa menemui kesulitan pada pelajaran di sekolah, dan orangtua siswa tidak pernah memberikan pujian ketika siswa mencapai prestasi ataupun mendapatkan nilai yang baik di sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa, guru BK, dan tujuh orang siswa, perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan kurangnya dukungan sosial yang diperoleh siswa dari orangtua.

Selanjutnya hasil-hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang erat dengan dukungan dari orangtua, seperti penelitian yang dilakukan Cutrona (1994) yang menguji hubungan dukungan sosial orangtua dengan IPK Mahasiswa, penelitian yang dilakukan oleh Kirstjansson (2009) menguji hubungan antara dukungan sosial orangtua pemantauan orangtua dengan waktu yang dihabiskan bersama orangtua dan prestasi akademik di kalangan remaja, penelitian yang dilakukan oleh Safree dan Dzulkifli (2011) mengenai hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi, dan penelitian yang dilakukan oleh Mawarsih (2013) mengenai pengaruh perhatian orangtua dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri Jumapalo menunjukkan bahwa ada pengaruh perhatian orangtua terhadap motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan literatur dan fenomena mengenai dukungan sosial orangtua dan motivasi berprestasi, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Dukungan Sosial dari Orangtua terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di SMK Adzkie Padang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dari orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa di SMK Adzkie Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial dari orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa di SMK Adzkie Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

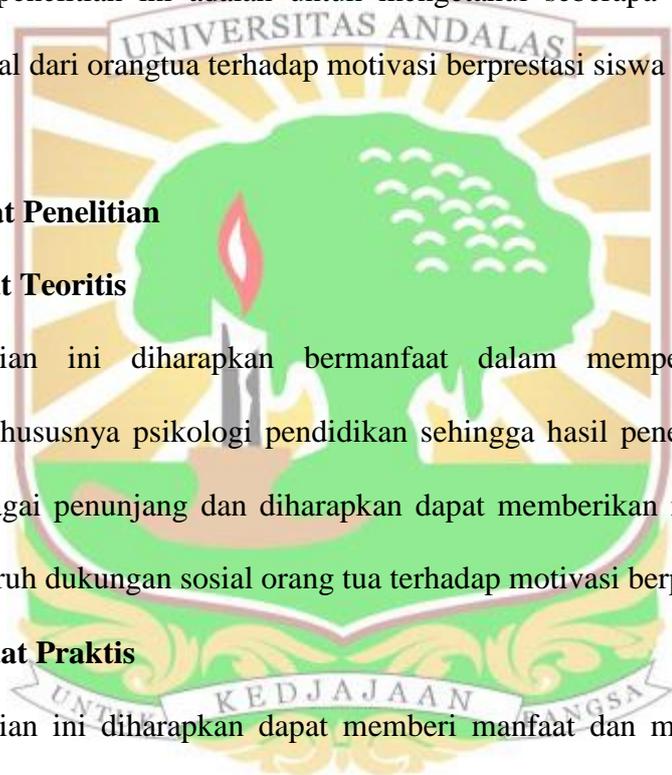
1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya sumber kepustakaan khususnya psikologi pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang dan diharapkan dapat memberikan masukan dalam melihat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan sebagai berikut :

1. Bagi siswa diharapkan mendapatkan wawasan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dan bagaimana cara meningkatkannya.
2. Bagi orangtua, dapat memberikan informasi tentang pentingnya dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi pada anak (siswa). Sehingga, orangtua dapat



mengoptimalkan fungsinya sebagai sumber dukungan sosial utama bagi anak (siswa).

3. Memberikan informasi kepada tenaga pendidik dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung siswa agar lebih termotivasi untuk berprestasi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan pendidikan di sekolah pada umumnya, dan diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Berisi uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan. Teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori mengenai dukungan sosial, dan teori motivasi berprestasi.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV: Analisa Data Dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian yang meliputi pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Kesimpulan Dan Saran

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya dan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

